

STUDI KONSTRUKSI ILMU PENGETAHUAN (*SCIENCE*) NIDHAL GUESSOUM

Ngatipan^{1*}

¹Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, Indonesia

Email: ngatipan@amayogyakarta.ac.id

Received : 9-08-2025

Revised : 11-08-2025

Accepted : 12-09-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License

(<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstract. *The Quran is not a book of science, but rather a book of signs (verses). However, it cannot be denied that the Quran contains a philosophy of science. The truth of the Quran is absolute, while the truth of science is relative. Some people consider information from science that seems to contradict the results of interpretations of Quranic verses or hadith texts to be considered wrong or erroneous, because it contradicts the results of interpretations of certain verses - except for verses related to transcendent matters that are final - even though the status of truth of both is equal. This research is a type of library research related to the construction of science according to a different approach by Nidhal Guessoum. According to the results of this study, it can be said that the intersection between science and the Quran takes the form of a dialectical dynamic, giving and being open to each other, so that if contradictions arise between the two, it does not necessarily mean wrong.*

Keywords: *The Quran, Science, Philosophy of Science, Hermeneutics, Nidhal Guessoum.*

Abstrak. Al quran bukanlah kitab ilmu pengetahuan, melainkan kitab yang berisi tentang tanda (ayat). Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam Al quran memuat filsafat ilmu pengetahuan. Kebenaran Al quran bersifat absolut, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif. Sebagian kalangan beranggapan bahwa informasi dari ilmu pengetahuan yang seakan bertentangan dengan hasil interpretasi atas ayat Al quran atau teks hadis dianggap salah atau sesat, karena bertentangan dengan hasil intrepretasi atas ayat tertentu -terkecualikan ayat yang terkait hal-hal transenden yang sudah final- , padahal status kebenaran keduanya setara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) terkait konstruksi ilmu pengetahuan menurut pendekatan yang berbeda oleh Nidhal Guessoum. Menurut hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa persinggungan antara ilmu pengetahuan dan Al quran berbentuk dinamika dialektis, saling memberi dan terbuka satu sama lain, sehingga jika muncul kontradiksi antara keduanya tidak mesti bermakna salah.

1. PENDAHULUAN

Pada dasawarsa akhir ini bermunculan para ilmuwan muslim yang berupaya merespon perkembangan sains modern dengan menawarkan pendekatan (*approach*) berbeda, antara lain Seyyed Hossein Nasr, al-Faruqi, Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Mehdi Golshani, Muhammad Abdus Salam, dan tidak terkecuali Nidhal Guessoum, salah satu ilmuwan kontemporer abad ini. Diantara karya beliau yang monumental yang sedang kita bahas kali ini yaitu *Islam's Quantum Question : Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, merupakan salah satu tulisan Guessoum yang cukup berhasil melakukan rekonsiliasi antara Islam dan sains modern. Pada karya ini tercermin upaya Guessoum untuk merespon perkembangan sains modern yang telah mempengaruhi dunia Islam dengan bijak, tanpa harus menafikan tradisi Islam baku yang telah berjalan selama ini. Langkah spektakuler ini tidak hanya disambut baik kalangan muslim, namun juga ilmuwan non-muslim di berbagai belahan dunia. Karya ini penting dan layak dibaca oleh para pegiat ilmu pengetahuan yang tertarik dengan isu Islam dan sains untuk mendapatkan perspektif baru yang progresif. Guessoum mengungkapkan sikap Islam terhadap ilmu pengetahuan sangat kompleks, terutama dalam memandang *applied science*, tergantung pada subjek. Pada karya ini, Guessoum memaparkan berbagai pandangan para ilmuwan Muslim dalam merespon sains modern berdasarkan hasil penelitian dan pengalamannya.

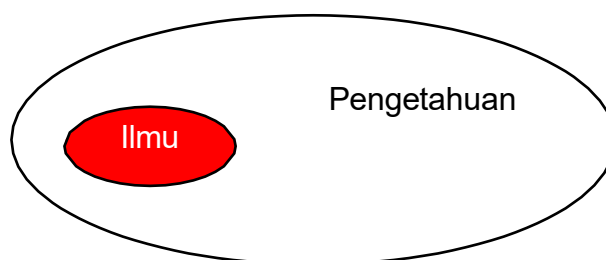
Sebagai astronom, Guessoum tidak hanya memfokuskan penelitian pada filsafat sains, lebih dari itu, ia juga berhasil mengkaji teori-teori sains modern dengan sumber dan tradisi Islam. Dia benar-benar mengetahui perkembangan sains modern, karena disamping sebagai seorang ahli teoritis, dia juga seorang praktisi. Selain itu, Guessoum terlihat sangat mengapresiasi upaya intelektual muslim dalam menemukan kebenaran ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-quran. Walaupun dia mengafirmasi sains modern, disaat yang sama Guessoum juga melihat kerangka teistik sebagai dasar untuk rasionalitas intrinsik dalam memandang alam semesta. Kerangka brilian yang dibangun oleh Guessoum ini sejatinya merupakan upaya mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan keyakinan agama. Berangkat dari hal inilah, maka rumusan masalah pada tulisan ini berfokus pada satu isu, bagaimana konsep ilmu pengetahuan menurut Nidhal Guessoum yang terbagi menjadi 3 sub isu, yaitu

1. Sebagai apa posisi Al quran bagi muslim ?
2. Pendekatan apa yang relevan dalam memahami kandungan Al quran ?
3. Konsep ilmu pengetahuan dalam Al quran ?
4. Bagaimana dialektika Alquran dan ilmu pengetahuan (*science*) ?

2. KAJIAN TEORITIS

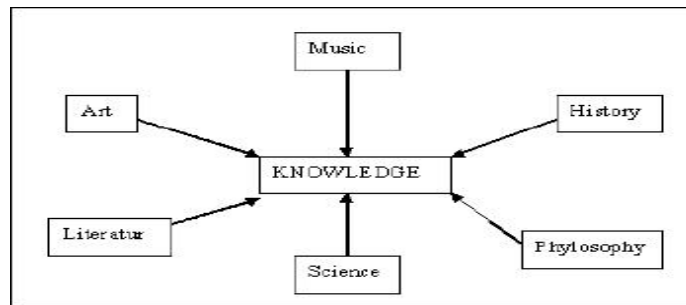
Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, yaitu teori *body of knowledge* itu sendiri. Kata pengetahuan secara etimologi berasal dari kata

Bahasa Inggris, yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* disebutkan, pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*) (Edwards, 1972, 1-10). John Dewey menegaskan, antara pengetahuan (*knowledge*) dengan kebenaran (*truth*) adalah sama. Pengetahuan itu harus benar, jika tidak benar berarti kontradiktif (Burhanuddin,1997,28). Adapun secara terminologi, menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, yakni melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo,2007,1-21). Sedangkan menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu (Gazalba,1992,4), termasuk di dalamnya adalah pengetahuan terkait teks Al quran maupun hadis Nabi saw. Secara sederhana, hubungan antara pengetahuan dan ilmu dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik benang merah, pengetahuan (*knowledge*) berarti segala sesuatu yang diketahui manusia, sebagai hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang memiliki nilai kebenaran sehingga menjadi dasar manusia untuk bersikap dan bertindak, meskipun belum teruji secara ilmiah. Jika kebenaran yang diperoleh telah teruji (secara ilmiah), maka kebenaran tersebut merupakan pengetahuan (*knowledge*) yang berkembang menjadi ilmu (*science*). Sebaliknya jika belum teruji, maka berarti sebatas pengetahuan biasa dan bukan berarti pula informasi yang terkandung didalamnya salah.

Kemudian, Ilmu atau pengetahuan ilmiah (*science*) secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (KBBI online). Sementara pengetahuan ilmiah, secara terminologi menurut (Trowbridge & Byebbee,1990,38), mendefinisikan ilmu sebagai kumpulan pengetahuan dengan karakteristik yang khas, yakni ditempuh melalui berbagai proses penyelidikan secara berkelanjutan, yang berkontribusi pada kehidupan masyarakat dengan berbagai cara untuk membentuk sistem yang unik. Skema umum ilmu pengetahuan sebagaimana ilustrasi di muka adalah sebagai berikut :



Berdasarkan beberapa pendapat di muka, maka penulis menyimpulkan, bahwa pengetahuan ilmiah (*science*) adalah suatu *body of knowledge* (akumulasi atau kumpulan pengetahuan) yang terus tumbuh, tidak statis, diperoleh melalui berbagai proses penyelidikan secara berkelanjutan. Al Quran berisi berbagai macam informasi, baik berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun hal-hal metafisika. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan, ayat-ayat Al Quran bisa digunakan sebagai satu alat atau metode untuk menguji ulang atas berbagai temuan dalam dunia sains dan teknologi. Ayat-ayat yang terkandung dalam Al Quran mampu memberikan memberikan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus tantangan demi lahirnya teori-teori baru, sehingga klaim bahwa Al Quran selalu relevan di setiap tempat dan masa akan lebih terlihat gamblang. Yang demikian ini sama sekali bukan berarti mengurangi esensi kebenaran mutlak isi kandungan wahyu Al Quran tersebut, justru eksistensi Al Quran itu menjadi petunjuk atau jalan bagi terbentangnya ilmu pengetahuan sang Maha Pencipta. Segala sesuatu yang tidak ‘masuk akal’ bagi bukanlah informasi terkait sesuatu itu sudah final. Ketidaktahuan manusia atau belum diketahuinya suatu makna dari Al Quran menjadi satu titik masa dimana ilmu pengetahuan yang terkumpul menjadi teori yang dihasilkan manusia sudah mulai mengalami anomali, sehingga memungkinkan akan munculnya teori baru.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan melakukan studi pustaka (*Library Research*) (Nazir, 2013, 93). Objek material dari penelitian ini adalah hasil pemikiran tokoh yang tertuang di dalam pustaka atau buku. Sumber primer dalam penelitian ini hanya 1 buku karya Nidhal Guessoum, berupa pemikiran Guessoum terkait konstruksi ilmu pengetahuan, yaitu *Islam's Quantum Question : Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, sedangkan sumber sekunder diambil dari kitab hadis dan tafsir yang terkait dengan isu yang sedang dibahas. Adapun tahapan dari penelitian ini, sebagai berikut ; memilih dan mengumpulkan konsep-konsep terkait isu yang dibahas yang terdapat di dalam buku *Islam's Quantum Question : Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*; menganalisis konsep-konsep yang ditemukan, kemudian diakhiri dengan merangkum dan menyajikan hasil analisis atas konsep ilmu pengetahuan Guessoum (reduksi data) (Sugiyono, 2022, 246).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam banyak ayat Al quran maupun hadis banyak ditemukan keterangan bahwa Islam sangat menghargai pemikiran dan setiap usaha mencari ilmu, antara lain tersurat pada hadis seperti berikut “*Carilah ilmu sampai ke negeri China*”, kemudian hadis yang sering kita temukan “*Berpikir selama satu jam lebih berguna dari pada beribadah satu tahun*”(Nawawi al Banteni : tt,7). Dalam redaksi yang semakna lebih baik dari memerdekakan seribu budak. Hadis-hadis dimuka terlihat ironis, berbanding terbalik 180 derajat dengan realita kaum muslimin saat ini. Pencapaian para ilmuwan muslim secara umum belum dapat mencerminkan idealita bahwa islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan yang mercusuarinya mulai nampak sejak dinasti Abbasiyah. Zaman itu negeri Islam menjadi Negara super power yang menguasai peradaban ilmiah hampir 2/3 dunia.

Dalam konteks sains modern (Wawan, dkk, 2024, 671-679) merekomendasikan perlu mengkaji informasi dan pengetahuan secara lebih holistik, baik itu berkaitan dengan diri manusia maupun hal diluar manusia untuk memperkuat penerapan atas hasil temuan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, serta agar dapat memberikan dampak signifikan menuju perubahan sosial yang lebih baik lagi. Integrasi antardisiplin dan diversifikasi metode pemerolehan ilmu dalam kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan menempati posisi strategis dalam mempercepat transformasi ilmu pengetahuan sebagai konsekuensi logis dalam menjawab tantangan, serta permasalahan sosial yang dinamis (Muarif Ridwan, dkk, 2021, 31-54). Menurut Fadhilah (2024, 141-150), kajian multidisiplin dalam kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dipandang akan lebih mampu mengarahkan perkembangan ilmu agar tetap relevan, etis dan berkontribusi positif bagi peradaban.

Berbeda dengan saat ini, orang-orang Islam terhegemoni oleh peradaban lain, dikarenakan secara signifikan umat Islam mulai meninggalkan budaya keilmuan yang menjadi nilai lebih (*value edit*) selama ini. Ilmu-ilmu modern saat ini lebih didominasi dan dikembangkan bangsa lain, sehingga kemajuan demi kemajuan lebih banyak dikuasai oleh mereka. Hal senada pernah disampaikan oleh Amin Abdullah, ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi disebabkan umat Islam mulai meninggalkan tradisi keilmuan yang menjadi *sunnatullāh* bagi kemajuan peradaban manusia. (Amin Abdullah,2009,234). Dengan demikian, agaknya kita perlu membaca ulang kitab Al quran yang diyakini sebagai sumber peradaban agama Islam, yang selalu menjadi landasan berpikir dan berperilaku atas apapun perkembangan-perkembangan faktual ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanyaan selanjutnya, apakah seorang muslim memosisikan Al quran sebagai pandangan hidupnya?, Benarkah filsafat ilmu pengetahuan atau sains telah dijelaskan dalam Al quran ? Dan bagaimana jika terjadi kontradiksi antara Al quran dan sains ?. Perlukah pendekatan baru dalam membaca Al quran ?.

1. Posisi Al quran

“*Islam is a culture grounded on a book, the Qur’an*”. Guessoum memulai pembukaan bukunya dengan membahas satu bab *the Qur’an and its philosophy of knowledge/science* (Guessoum,2011,47). Disadari ataupun tidak, merupakan suatu fakta bahwa budaya Islam sering terhegemoni oleh teks suci itu. Dengan

ungkapan lain, menurut Nasr Hamid Abu Zaid yakni umat silam saat ini sedang terbelenggu oleh teks-teks Al quran). Hegemoni di sini tidak terbatas pada nilai-nilai *religious* di dalam Islam sebagai agama, tetapi juga merambah pada semua aspek kehidupan. Jadi tidaklah mengherankan jika muncul satu fenomena ‘baru’, maka umat Islam pada umumnya akan bertanya-tanya, apakah hal tersebut ada di dalam al-Qur’an?, apakah Nabi pernah melakukannya?, apakah sesuai dengan kehendak Allah swt? dan pertanyaan-pertanyaan serupa dengan ungkapan tersebut.

Bagi umat Islam, Al-Qur’an selalu ditempatkan pada posisi yang sangat sakral (*scared*) (Guessoum,2011,48), bahkan sensitif jika didiskusikan. Maksud dari tradisi dalam konteks ini adalah segala bentuk yang tercakup dalam makna *al Dīn*, mulai dari aspek agama sampai pada cabang-cabangnya. Bagi Sayyed Hossein Nasr, tradisi mempunyai arti mata rantai (*Al-silsilah*), yaitu tongkat estafet yang mengaitkan setiap periode, episode atau tahap pemikiran di dunia tradisional pada sumber segala sesuatu (Sayyed Hossein Nasr,1987,11-12). Kebudayaan yang masih dipegang erat oleh umat islam saat ini sebagai evolusi dari tradisi-tradisi sedemikian rupa yang telah berjalan sekian periode yang lama.

Dengan demikian, segala bentuk perkembangan atau isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dalam dunia regional maupun internasional, maka tidak tanggung-tanggung para intelektual muslim akan meresponnya dengan semangat paradigma Al quran yang dipercaya sebagai buku petunjuk yang selalu relevan sepanjang waktu. Salah satu bentuk tantangan mendasar yang dihadapi umat islam, antara lain *mainseat* yang keliru dalam menempatkan posisi Al quran, menganggap ayat-ayat Al quran seolah pasif-defensif dalam menyajikan resep untuk merespon kegelisahan dan tantangan sosial yang dinamis. (Amin Abdullah,2009,226). Hal ini sebagai konsekuensi mengingat teks Al quran scara harfiah berbanding terbalik dengan kuantitas tantangan yang dihadapinya dan sekarang Allah swt tidak menurunkan wahyu lagi untuk menjawab parsial-parsial eksplisit atas tantangan yang terus bermunculan seperti saat ini.

Dalam rangka memberikan jawaban atas persoalan hidup pasca selesainya pewahyuan al quran, para *mufassir* mulai zaman imam al-Thabari yang karyanya dikenal sebagai induk dari kitab tafsir (*ummu at-tafāsir*) sampai saat ini telah memproduksi ratusan hasil reinterpetasi atau tafsir atas ayat Al quran maupun hadis dengan menggunakan teori dan pendekatan beraneka ragam, sehingga mampu menyuguhkan tawaran-tawaran solutif atas derasnya permasalahan hidup yang semakin kompleks. Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan, tafsir lebih pada bersifat hasil dari dialektika antara realitas dan teks. Tafsir Al quran tidak bukanlah Al quran, melainkan produk pemikiran (Wahbah az-Zuhaili,1998,14). Kehebatan apapun penjelasan dari produk tafsir tidak menjamin bebas dari cacat dan salah, serta tidak bisa merubah statusnya dari sekedar penjelas teks berdasarkan apa yang terwakili dari sebuah *lafadh* (*literal interpretation*). Kebenarannyaupun juga tidak bisa absolut, seabsolut Al quran.

Produk-produk interpretasi keagamaan inilah dikemudian hari disebut sebagai *turāts*, sebagai warisan berharga untuk mempelajari dan mengetahui kebudayaan Islam terdahulu. Syahrur mengatakan, *turāts* merupakan sesuatu yang harus dihormati dan dimuliakan sebagai bukti kemajuan tradisi intelektual pada zaman dahulu, bukan untuk dikultuskan (Syahrur,1990,33). Dari sini kita sudah membedakan antara al quran dan *turāts*, antara kebenaran yang absolut dan kebenaran yang bersifat relatif, merupakan hasil pemikiran manusia. Jadi, kemungkinan-kemungkinan akan munculnya tafsir dengan metode dan paradigma yang baru merupakan hal yang niscaya.

2. Hermeneutika sebagai Pendekatan Al quran

“No discussion of approaches to the Qur’an today can be considered complete enough without the mention of Mohammad Shahrour” (Guessoum,2011,51).

Dalam hal revolusi terhadap paradigma keilmuan, Guessoum menyandingkan Syahrur disebut sebagai Martin Luther-nya Islam, dan Emmanuel Kant-nya dunia Arab. Dengan ide-idenya Syahrur mampu mendobrak banyak hal dalam pemikiran Islam. Syahrur menyampaikan bahwa pada dasarnya setiap lafadz di dalam Al quran tidak mempunyai sinonim (*murādīf*), setiap kata di dalam Al quran mempunyai arti yang sangat tepat (*precise*) dan unik. Berangkat dari asumsi ini, maka Guessoum membedakan antara bentuk makna dan pemahaman yang bersifat permanen, dan pemahaman yang bersifat dinamis (Guessoum,2011,52). Inilah yang akhirnya mendorong perlunya pemaknaan ayat secara lokal dan universal, temporal dan kontinyu.

Hermeneutika model Syahrur ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan, mengingat proses pewahyuan Al quran terjadi secara mutawatir dan dengan beberapa bentuk pelafalan (*‘ala sab’ati ahruf*), artinya potensi untuk memperoleh informasi makna sebagai alternatif jawaban atas persoalan yang ada semakin besar (Al Bukhari,2013,944). Perbedaan bacaan dengan latar belakang masing-masing, *qirā’ah sab’ah* (Sayyid Rizq,tt,74-96), berpeluang besar dalam mempengaruhi perbedaan penafsiran atas ayat-ayat Al quran (Jalal Al Din Al Suyuthi,tt,41). Mengutip pendapatnya Syahrur, Guessoum menekankan, aspek kemukjizatan Al quran dapat dilihat dari relasi dialektikal antara ayat yang bersifat permanen (*the permanence of the text’s form*) dan ayat yang secara teks mengalami pengembangan (*the movement of the text’s content*) (Guessoum,2011,52). Dengan ini sangat berpotensi melakukan pemaknaan baru dari *lafdh* yang bersifat *limited* untuk menemukan makna dan corak interpretasi yang baru. Memaknai Al quran secara hermeneutik sangat terbuka bagi siapa saja, baik bagi kaum ilmuwan ataupun bukan, muslim atau non-muslim, bahkan orang Arab ataupun bukan Arab (*‘ajam*) (Guessoum,2011,52).

Jadi, status kebenaran dari tafsir yang bercorak ilmiah merupakan kebenaran yang relatif-subjektif sebagaimana *turāts* masa lalu yang telah merespon Al quran sesuai tuntutan zamannya pada saat itu. Hal ini untuk menegaskan bahwa Al quran bukan sebuah teks sains, teks sejarah, dan teks-teks ilmu lain, namun lebih dari itu yaitu teks petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nās*).

3. Al quran dan Filsafat Ilmu Pengetahuan (*Science*)

Dalam pendekatan keilmuan Islam, ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi 5 kategori umum, yaitu

a) keimanan dan keislaman, menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan dan eksistensi Allah dengan segala sifat-sifat-Nya (*beautiful names*). b) Sastra dan bahasa yang mengkaji kesusastraan dan kekayaan kosa kata dan sintaksis yang ada di dalam Al quran, yang telah menjadi pondasi umum di dalam memberikan pemahaman terhadap Al quran. c) Sirah, berupa sejarah masa terdahulu sebelum diutus Nabi Muhammad saw yang meliputi sejarah Adam sampai Isa as, diikuti dengan adab-adab yang ditimpakan atas umat-umat terdahulu. d) Hukum, berisi peraturan-peraturan yang harus dilakukan sebagai seorang muslim, meliputi kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, hukum-hukum qishash, dan sebagainya, dan e) Ilmu eksak, yakni terkait kajian atas fenomena-fenomena alam, yang sangat berpengaruh di dalam penentuan waktu shalat, haji dan pergantian siang malam. (Guessoum,2011,53)

Dari kelima kategori diatas, yang memiliki potensi untuk dikaji secara ilmiah dengan lebih mendalam tentunya poin kelima dibandingkan dengan poin-poin sebelumnya pada era saat ini. Hal ini bukan berarti yang lain kurang relevan untuk dikembangkan atau dikritisi, hanya saja justifikasi ini lebih bersifat skala prioritas mengingat sifat kemungkinan dan keterbukaan ilmu eksak terhadap adanya pembaharuan lebih mungkin, selain juga banyak kejadian atau fenomena alam yang secara sains belum terungkap secara lebih holistik dan komprehensif dengan argumen-argumen yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Guessoum berpendapat:

“The first principle that the Qur’an present in its philosophy of knowledge is that man has been endowed with capacity to learn and comprehend. Indeed, this is what makes him God’s khalifah vice-regent (or viceroy or deputy) on the earth. Man can thus learn anything -in principle. Conversely, this means that nature can be understood. Furthermore, knowledge is vast and encompasses many fields”. (Guessoum,2011,54)

Masih menurut Guessoum, kemungkinan manusia untuk mengetahui pengetahuan yang sudah termuat di dalam Al quran merupakan hal yang niscaya, karena manusia dibekali dengan potensi yang memungkinkan untuk mempelajari dan memahami (QS. al-Baqarah, 30). Pada dasarnya seseorang bisa mempelajari segala sesuatu, oleh karena itu, mempelajari fenomena-fenomena alam sebagaimana telah termuat di dalam Al quran merupakan hal yang patut untuk dipelajari. Kata *‘ilm* terwakilkan dengan kata *science* di era modern, yang memiliki makna yang lebih komprehensif, tidak terbatas pada makna ilmu-ilmu agama. Mengingat anjuran dalam hadis Nabi yang tidak menyuruh mencari “ilmu agama” sampai ke negeri China bersifat umum.

Al quran-pun memberi dorongan bagi manusia untuk berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Siapapun ketika belajar tentang ilmu perbintangan, maka dia akan dapat mengetahui perhitungan waktu

berdasarkan bulan dan bintang. Dari dua atau lebih seseorang yang meneliti atau mempelajari ilmu tentang perbintangan, kemudian secara sains mempunyai kesimpulan yang sama, bukan berarti salah satu dari mereka dipengaruhi oleh teks. Pengetahuan ilmiah sangat berbeda dengan pengetahuan metafisika, dilihat dari aspek metodologi dan eksperimentasinya. Oleh sebab itu, di dalam pengetahuan metafisika tidak bisa mempengaruhi terhadap sains. Sebagaimana pendapat Guessoum bahwa “pemikiran religius dan metafisika seharusnya tidak *a priori* dan mengintervensi aktifitas sains” (Guessoum,2011,323).

Hubungan Al quran dan sains lebih bersifat dialektis, bukan dikotomis, demikianlah menurut Muhammad Iqbal. Al quran memuat rangsangan-rangsangan bagi manusia untuk mempelajari fenomena alam, sebab di dalamnya terdapat lebih kurang 750 ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam (Guessoum,2011,59). Namun menurut Guessoum, seharusnya prinsip muslim ketika mempelajari fenomena alam tidak terbatas pada riset eksplorasi tentang alam, tetapi juga harus menekankan bukti tentang keluarbiasaan dan kekuasaan Allah swt sebagai pencipta (*lead to a greater faith in the creator*) (Guessoum,2011,59).

4. Dialektika Al quran dan Ilmu Pengetahuan

Menurut Guessoum, persoalan mendasar ilmu pengetahuan adalah disaat ilmu pengetahuan bila disandingkan dengan teks tafsir atas Al quran yang sebenarnya bukan teks Al quran itu sendiri. Maka, untuk mengakomodir derasnya fakta-fakta ilmu pengetahuan sudah seharusnya mengembangkan tafsir, dengan tanpa menafikan peranan Allah sebagai pencipta, dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, Guessoum merekomendasikan untuk dilakukan “*multilevel approach*” (Guessoum,2011,64) dengan memperhatikan rambu-rambu berikut:

- a. Al quran memungkinkan adanya beberapa makna (*multiple of meaning*)
- b. Pemahaman kita tentang fenomena alam dan ilmu sains berubah seiring dengan waktu.
- c. Al quran tidaklah tidak akurat atau salah.
- d. Dalam kasus tidak terekonsiliasinya perbedaan antara pernyataan Al quran dengan pernyataan ilmu sains, maka yang harus dilakukan adalah :
 - 1) Mencari makna dari kata yang ada di dalam Al quran yang berkorelasi dengan ilmu sains.
 - 2) Jika tidak ada kata-kata yang bisa sesuai maknanya dengan ilmu sains, maka sains harus melakukan pembaharuan.
 - 3) Menemukan makna yang bersifat ilmu sains. Beberapa ayat mungkin berkaitan dengan hal hal yang bersifat non-fisik, seperti kata *ghaib* (tak terlihat), spiritualitas, atau realitas eksistensi.

Dengan berpedoman pada nilai umum dari prinsip-prinsip di atas, Guessoum memahami bahwa persinggungan antara sains dan Al quran bersifat dialektis. Dengan sifat dialektis demikian, intelektual muslim tidak kemudian

dengan mudah menjustifikasi pernyataan sains yang bertentangan dengan Al quran bahwa sains murni salah. Begitu juga sebaliknya, apabila pernyataan sains sesuai dengan Al quran tidak kemudian berbangga diri bahwa Al quran sudah meramal pernyataan sains tersebut. Untuk mengkompromikan Al quran dan ilmu pengetahuan agar tidak timbul *kenarsisan* dan kekhawatiran yang keterlaluhan, maka dibutuhkan interpretasi teks Al quran melalui pendekatan heremeneutik dengan mengadopsi teori dan metodologi ilmu pengetahuan modern dengan memberikan warna interpretatif-teistik dan sekaligus menerapkan standar universal etika yang ketat.

Sebagaimana yang ditawarkan oleh Guessoum dengan “*harmonizing proposal*” antara pertentangan ilmu pengetahuan dan Al quran, dia berharap bisa menggerakkan kembali dinamika keilmuan di tengah-tengah masyarakat Islam, tanpa harus dibayangi ketakutan akan kekafiran karena menegasikan keberadaan Allah swt, tetapi tidak pula melewati batas karena terlalu terobsesi dalam mengungkap semua fenomena alam dan sosial yang ada. Dialektika antara ilmu pengetahuan dengan agama justru mampu memperkuat dan saling mengisi diantara keduanya (Purnamansyah, dkk, 64-76). Al quran bukan hanya berfungsi sebagai objek penelitian, melainkan juga dapat digunakan sebagai metode afirmasi atas temuan-temuan ilmiah yang ada, sekaligus sebagai satu mekanisme inovasi untuk penelitian multidisiplin. Mengingat Al quran berisi berbagai macam informasi, baik terkait manusia itu sendiri maupun informasi diluar itu (Rizki Amalia, dkk, 299-308).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Al quran bukanlah kitab ilmu pengetahuan, namun kitab yang berisi tanda (ayat), baik ayat-ayat ilmu pengetahuan maupun ayat lainnya, seperti ayat tentang metafisika dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam Al quran memuat filsafat ilmu pengetahuan, yang secara jelas ataupun dengan isyarat bahwa beberapa -untuk tidak mengatakan semuanya- fenomena alam terkandung di dalam Al quran, meskipun dengan global dan tidak serinci dan secermat objektifikasi ilmu pengetahuan dalam mengeksplorasi fenomena alam. Mengingat tafsir era klasik sudah mewariskan kepada kita dengan metodologi dan teori yang sangat hebat pada zamannya, namun faktanya beberapa hasil riset ilmu pengetahuan belum terakomodir di dalam buku-buku tafsir era klasik, oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan baru dalam aktifitas interpretasi Al quran untuk merespon fakta-fakta ilmiah tersebut, dengan cara pendekatan hermeneutika dengan teori dan metodologi yang ketat.

Selain sebagai objek penelitian, ayat Al quran juga berfungsi sebagai metode afirmasi terhadap temuan ilmu pengetahuan. Untuk alasan keterjaminan arah, tujuan ilmu pengetahuan, etika dan peradaban disarankan kepada peneliti setelah ini agar melakukan verifikasi ulang dan kajian komplementatif atas teori yang ditemukan dengan ilmu agama sebelum dipublikasikan ke publik.

DAFTAR REFERENSI

Buku Teks

- Al-Bantani, Nawawi, (tt), *Tanqihu al-Qaulu al-Haidits Syarhu Lubabu al-Hadits*, Semarang : Toha Putra.
- Abdullah, Amin, (2009), cet. IV, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhari, (2013), *Shahih Bukhari*, ed. Mahmud Muhammed Nassar, Beirut: Dar al-Kotob al-ilmiah.
- Al-Suyuthi, Jalal al Din, (tt), *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Indonesia: al-Haramain.
- Al-Thawil, Sayyid Rizq, (tt), *Fi Ulumi al-Qiraat*, Makkah: al-Fishiliyah.
- Amalia, Rizki, dkk, (2024), vol.3, *Korelasi Ilmu Pengetahuan, Metode Ilmiah dan Penelitian*, Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Az-Zuhaili, Wahbah, (1998), *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir.
- Dewan Dakwah Indonesia,(1971), Al quran & Terjemah SYARIAH.
- Edwards, Paul, (1972), vol.3, *The Encyclopedia of Philosophy*, NewYork : Macmillan Publishing.
- Erizona, Wawan, (2024), vol.4, *Studi Literatur Ilmu Pengetahuan berdasarkan Konsep, Ciri, Struktur dan Hakikat Ilmu*, Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan.
- Fadhilah, dkk, (2024), vol.2, *Peran Ilmu Pengetahuan dalam Perkembangan Penelitian Ilmiah*, Jurnal Bintang Manajemen.
- Gazalba, Sidi, (1992), vol.1, *Sistematika Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Guessoum, Nidhal, (2011), *Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Science*, London: I.B Tauris.
- Muarif, dkk, (2021), *Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan, Serta Jenis dan Sumbernya*, Jurnal Geutee : Penelitian Multidisiplin.
- Nazir, Moh, (2013), *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, (2007), *Perkembangan Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Purnamansyah, dkk, (2023), vol.4, *Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern*, DIKSI : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial.
- Salam, Burhanuddin,(1997), vol.1, *Logika Materiil*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sayed Hossein Nasr, (1987), *Traditional Islam in The Modern World*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Sugiyono, (2022), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, AL FABETA : Bandung.
- Syahrur, Muhammad, (1990), vol.2, *Al-Kitab wa al-Qur'an: Qiraat Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Ahali Li Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Trowbridge, Leslie & Bybee Rodger, (1990), *Becoming a Secondary School Science Teacher*, Columbus : Merill Publishing Company.
- <http://crs.ugm.ac.id/news/724/Harmonizing-Proposal-untuk-Perdebatan-Islamisasi-Ilmu-Pengetahuan.html>
- <http://nidhalguessoum.org>
- <https://kbbi.web.id/ilmu> diakses terakhir pada tanggal 3 September 2025 pukul 10.16 wib.